

ILO JAKARTA

Edisi Terbaru, Juli 2005



edisi khusus tentang ACEH dan NIAS



Enam Bulan Setelah Tsunami:

Membangun Kembali Kehidupan, Kembali Bekerja

Lebih dari enam bulan lalu, tsunami meluluhlantakkan banyak bagian di Sumatra, terutama Aceh, menelan puluhan ribu jiwa dan menghancurkan mata pencaharian. Bencana ini disusul dengan guncangan gempa besar lanjutan yang memperburuk kondisi yang ada, serta menelan lebih banyak jiwa lagi, terutama di Pulau Nias.

Pembangunan kembali Provinsi Aceh dan Pulau Nias akan memakan waktu bertahun-tahun. Namun, setelah enam bulan, masyarakat memperlihatkan semangat dan tekad yang menakjubkan untuk membangun kembali kehidupan mereka. Banyak orang kehilangan pekerjaan akibat bencana ini, sebagian di antaranya bersifat sementara berupa kehilangan aset atau kerusakan lahan. Sementara lainnya memerlukan pekerjaan baru atau harus memasuki pasar kerja untuk pertama kalinya dengan hancurnya mata pencaharian rumah tangga.

Sebagai bagian dari upaya internasional dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang luas, ILO telah menjalin kerjasama erat dengan Pemerintah Provinsi dan Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) untuk mengambil bagian dari Rencana Kerja Rekonstruksi dan Rehabilitasi yang sejalan dengan bidang keahlian ILO: mempromosikan ketenagakerjaan, pelatihan kerja, perlindungan bagi kelompok masyarakat rentan, hak-hak di tempat kerja dan dialog sosial.

“Hilangnya pekerjaan dan pendapatan akan mengakibatkan banyak orang menghadapi kemiskinan. Rencana Kerja menyadari agar dapat membangun kembali kehidupan mereka, hal yang harus segera dilakukan adalah mengembalikan masyarakat ke dunia kerja. Hal ini sejalan dengan keyakinan ILO bahwa penciptaan lapangan kerja harus menjadi tujuan utama dari upaya membangun kembali kehidupan ekonomi dan sosial,” ujar Alan Boulton, Direktur ILO di Indonesia.

LAYANAN KETENAGAKERJA

“**L**ayanan Ketenagakerjaan memberikan harapan dan kesempatan bagi masyarakat yang terkena dampak tsunami, khususnya bagi kami di Kabupaten Aceh Jaya.

Saya kewalahan dengan respons yang saya terima dari masyarakat sekitar. Sekitar 19 desa telah meminta lebih banyak lagi formulir pendaftaran,” ujar Rusdi, Sekretaris Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya, kepada Alan Boulton, Direktur ILO, saat mengunjungi Layanan Ketenagakerjaan yang terletak di kantor kecamatan.

Menurut Rusdi, jumlah orang yang terjangkau Layanan ini akan terus bertambah dalam minggu-minggu mendatang. “Saya pun menyambut baik program-program pelatihan yang akan diberikan Layanan ini. Pelatihan-pelatihan tersebut akan membantu kami menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran, terutama penganggur muda,” kata Rusdi, yang acapkali menerima warga yang menanyakan informasi mengenai Layanan Ketenagakerjaan di rumahnya selepas jam kerja.

Layanan Ketenagakerjaan di Kecamatan Teunom merupakan bagian dari jejaring **Layanan Ketenagakerjaan untuk Masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam (LKMNAD)** di sepanjang Provinsi Aceh yang didirikan ILO bersama dengan kantor-kantor dinas tenaga kerja. Jejaring LKMNAD berupaya menempatkan masyarakat Aceh ke dalam pekerjaan-pekerjaan yang tercipta dalam proses rekonstruksi dan rehabilitasi. Hingga saat ini, lebih dari 35.000 pencari

Kantor LKMNAD di Calang, Aceh Jaya

©ILO/A. Boulton



AN Masyarakat

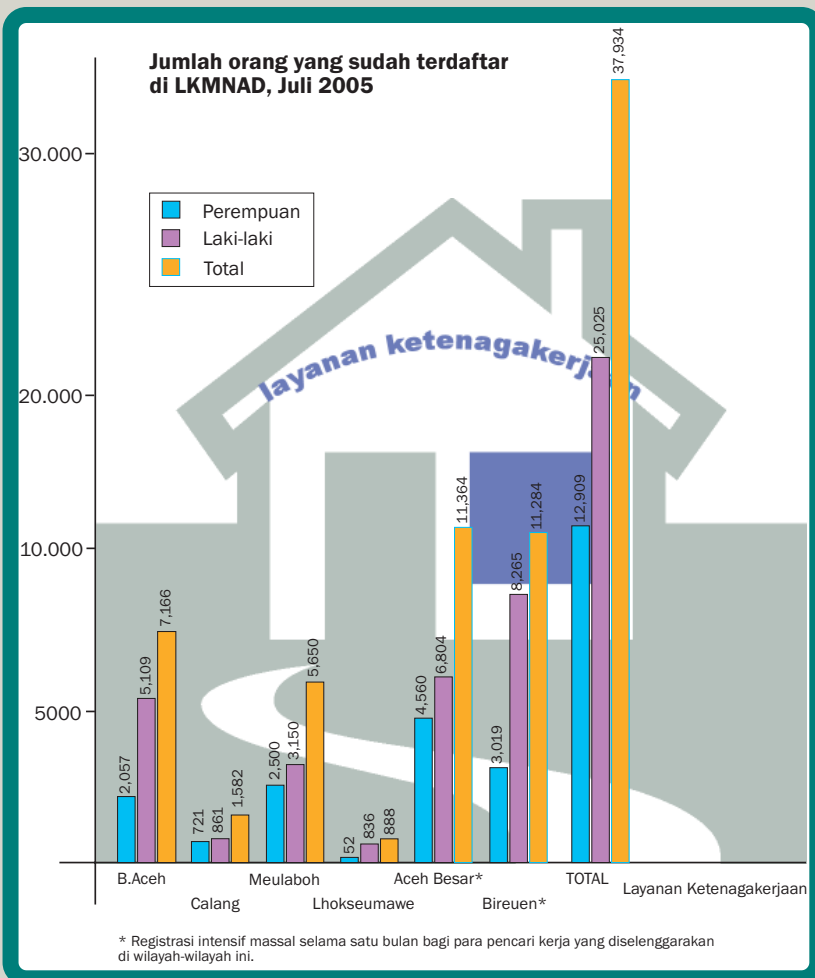
kerja, termasuk lebih dari 10.000 perempuan, telah terdaftar di empat Layanan Ketenagakerjaan yang tersebar di Banda Aceh, Meulaboh, Calang dan Lhokseumawe.

Setelah enam bulan, semakin banyak lagi warga yang ingin segera kembali bekerja. “Saat ini, saya belum lagi bekerja. Karena itulah, saya datang ke Layanan Ketenagakerjaan. Sebenarnya, saya ingin memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan komputer. Tapi, saya akan menerima pekerjaan apapun, termasuk kerja bangunan,” ujar Purnama Hadi dari Banda Aceh. Senada, Isnairani pun siap dengan jenis pekerjaan apapun. “Saya tidak punya uang, dan saya memerlukan pekerjaan seperti menyapu lantai, memasak atau menjahit.”

©ILO/M. Corzet



Merekut pekerja untuk rekonstruksi sebagai langkah pertama memperbaiki situasi ketenagakerjaan di Provinsi ini.



Saat ini, lebih dari 1.000 orang telah memperoleh pekerjaan sementara maupun tetap, dan jumlah ini diharapkan akan terus bertambah seiring dengan dimulainya pembangunan kembali berskala besar. Salah satu di antara mereka adalah Sri Rayahu, yang kini menjadi pekerja bangunan. “Saya sangat gembira karena saya sekarang dapat bekerja sehingga dapat membantu membiayai pendidikan anak-anak. Dengan bekerja di sini, saya dapat menghasilkan uang,” kata Sri.

Fokus dari Layanan-layanan Ketenagakerjaan ini adalah menyalurkan para pencari kerja ke dalam berbagai jenis pekerjaan yang bermunculan di sektor konstruksi—berkembang dari skema ‘bekerja demi penghasilan tunai’ (*cash-for-work*) bagi para pekerja kasar ke pekerjaan yang bersifat lebih (semi) terampil dalam berbagai bidang konstruksi. Layanan-layanan Ketenagakerjaan kini secara gencar melakukan upaya penempatan dan kampanye pemasaran yang menargetkan para pengusaha/penyedia kerja.

Selanjutnya, LKMNAD pun memberikan serangkaian pelatihan yang menargetkan pencari kerja. Sekitar 1.700 orang telah menjalani pelatihan dan memanfaatkan fasilitas pelatihan yang bervariasi dari otomotif, las, perkayuan dan kerja bangunan hingga pelatihan keterampilan dasar berbahasa Inggris, komputer serta menjahit dan pembuatan batako bagi kaum perempuan. Tujuannya untuk membekali para pencari kerja dengan keterampilan yang akan meningkatkan peluang mereka memperoleh pekerjaan yang layak.

“Saya sangat gembira karena saya sekarang dapat bekerja sehingga dapat membantu membiayai pendidikan anak-anak. Dengan bekerja di sini, saya dapat menghasilkan uang.”
Sri Rahayu, pekerja

BRR Dukung

Layanan Ketenagakerjaan dan Pusat Layanan Penempatan Kerja



©ILO/G. Lingga

Direktur Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR), Kuntoro Mangkusubroto, menegaskan komitmennya mendukung program dan kegiatan di bawah LKMNAD dan Pusat Layanan Penempatan Kerja (*Employers Service Centre*), yang baru saja didirikan pada 24 Juni di Banda Aceh.

Alan Boulton, Direktur ILO untuk Indonesia, menyerahkan manual dan panduan ILO dalam bahasa Indonesia guna mendukung upaya pemulihan dan rekonstruksi di daerah terkena dampak krisis kepada Dr. Kuntoro Mangkusubroto, Kepala BRR.

Layanan Ketenagakerjaan Calang

Pada 22 Juni, Drs. Zulfin Ahmad, Bupati Kabupaten Aceh Jaya, menandatangani Nota Kesepakatan dengan ILO yang menandai pembukaan LKMNAD.

Nota Kesepakatan menggarisbawahi program bersama di sejumlah bidang berikut: mendirikan Layanan Ketenagakerjaan; memberikan pelatihan kerja teknis berdurasi pendek sesuai dengan kebutuhan yang tearah pada bidang perikanan, pertanian, konstruksi dan permesinan; serta mendukung kegiatan pengembangan kewirausahaan. Nota-nota Kesepakatan sejenis juga ditandatangani antara ILO dan pejabat lokal serta Disnaker di Meulaboh dan Lhokseumawe.

Zulfin menekankan komitmennya mendukung dan memfasilitasi program ILO dalam membangun kembali mata pencaharian masyarakat Aceh Jaya, mempromosikan strategi ketenagakerjaan dan menciptakan peluang kerja. "Saya sangat menghargai



“Layanan ini mempertemukan para pengusaha dan pencari kerja melalui bank data.”

Layanan Penempatan Kerja ini didirikan guna memastikan penyaluran dan penempatan pencari kerja yang sudah terdaftar dengan LKMNAD serta memberikan layanan rekruemen bagi para pengusaha/penyedia kerja.

Menurut Kuntoro, Layanan Penempatan Kerja memainkan peranan penting dalam memberikan informasi mengenai lowongan kerja. “Layanan ini mempertemukan para pengusaha dan pencari kerja melalui bank data,” ujar Kuntoro. Ia pun menegaskan komitmen BRR untuk mendukung Layanan Penempatan Kerja ini dengan memberikan informasi tentang para kontraktor yang terdaftar di bawah Badan ini.

“Akan ada sekitar 178 proyek di bawah badan PBB dan LSM yang segera berjalan. Saat mereka memulai proses rekonstruksi, Layanan ini akan memainkan peranan penting dalam memberikan informasi ketenagakerjaan yang terperinci di Banda Aceh,” ia melanjutkan. Sejalan dengan pembangunan kembali skala besar yang segera dilaksanakan dalam waktu dekat, baik pemerintah maupun donor internasional telah menyepakati bantuan senilai 2,8 triliun juta dolar untuk mendanai proyek-proyek pembangunan kembali.

Hal terpenting untuk dilakukan, menurut Kuntoro, adalah memastikan pemberian kesempatan kerja bagi kaum muda, terutama para lulusan SMA atau sekolah teknik. Karenanya, ia menekankan pentingnya pelatihan sehingga para pencari kerja dapat dibekali dengan keahlian dan keterampilan yang memadai. Ia pun menggarisbawahi upaya untuk memastikan kaum perempuan turut menikmati manfaat dan kesempatan yang diberikan oleh program-program ILO.

“Kami akan bekerja sama dengan berbagai lembaga untuk menyediakan pelatihan bagi kesejahteraan masyarakat Aceh, dan saya menyatakan rasa terima kasih kepada ILO yang telah melaksanakan berbagai prakarsa pelatihan kerja sebagai upaya meningkatkan peluang masyarakat memperoleh pekerjaan”. Ia pun memuji ILO atas dukungan dan upaya yang telah dilakukan untuk menanggulangi masalah pengangguran di provinsi ini melalui pendirian jaringan layanan ketenagakerjaan dan pusat penempatan kerja.

BRR didirikan oleh Pemerintah Indonesia untuk membangun kembali mata pencaharian dan memperkuat masyarakat di Aceh dan Nias dengan merancang dan melaksanakan pembangunan kembali yang terkoordinasi dan sejalan dengan aspirasi masyarakat.

usaha yang telah dilakukan ILO untuk Aceh Jaya. Saya sendirilah yang akan memastikan semua kegiatan yang dilaksanakan akan mendapat dukungan penuh. Kita telah kehilangan ribuan orang yang kita cintai, saudara-saudara dan teman-teman kita. Inilah saatnya melakukan sesuatu bagi yang mereka yang hidup,” ia menegaskan.

Guna memastikan layanan yang diberikan akan tersedia bagi semua perempuan dan laki-laki di kabupaten ini, khususnya di daerah-daerah terpencil, Zulfin telah menginstruksikan kepada seluruh camat di wilayahnya untuk bersama-sama ILO mengunjungi sendiri tiap-tiap desa dan menyosialisasikan program dan kegiatan di bawah LKMNAD kepada para kepala dan pemuka desa serta masyarakat setempat. Mengingat kondisi prasarana dan sarana yang menggenaskan, ia pun telah memerintahkan para camat memanfaatkan kantor mereka untuk pendaftaran setempat.

Staf Layanan Ketenagakerjaan ILO di Calang, Zia Ui Azmi, bersama dengan Sekretaris Kecamatan Teunom, Rusdi, secara langsung menyosialisasikan program dan kegiatan di bawah LKMNAD Calang kepada masyarakat setempat di Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

“Kami Sudah Memulai Lagi”

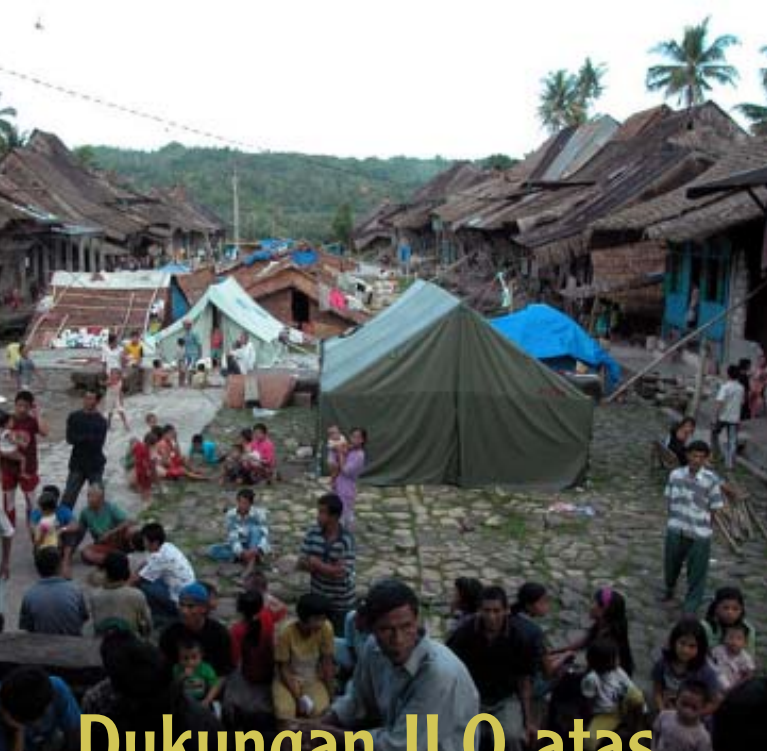


@ILO/G. Lingga

Seperti juga lainnya, Zulfin pun kehilangan orang-orang yang dicintainya—istri dan empat anak. Ketika tsunami meluluhlantakkan Calang, ibukota Kabupaten, ia tengah berada di Jakarta untuk menghadiri sebuah pertemuan. Sebagai daerah pantai, Calang memang paling terkena imbasnya ketimbang daerah-daerah lain di Provinsi Aceh. Di Calang sendiri, dengan keseluruhan populasi 11.000 jiwa sebelum tsunami, hanya 4.000 jiwa selamat. Nyaris seluruh prasarana dan sarana rata dengan tanah.

Bersama dengan mereka yang selamat, ia tidur di udara terbuka, di jalan dan hanya mengkonsumsi buah kelapa selama satu minggu. Ia mencoba segalanya untuk mencari keluarganya dan bertahan hidup. “Selama sepuluh hari, saya melihat helikopter terbang melewati kami, tapi tidak satupun mendarat di Calang dan membantu kami. Saya sangat kecewa dan frustrasi karena tidak seorang pun menolong kami. Jika saya bisa tiba di Calang pada hari ketiga, bagaimana mungkin mereka bilang Calang tidak terjangkau?”

Akhirnya, setelah hampir dua minggu, bantuan pertama tiba. Zulfin menyatakan bahwa saat pertama kali tiba di Calang, orang-orang mengatakan tidaklah mungkin membangun kembali kota ini karena tsunami hampir menyapu bersih seluruh wilayah. Mereka bahkan mengatakan tidak akan ada tanaman, bahkan rumput, yang akan tumbuh lagi. “Tapi saya tidak percaya. **Bersama dengan masyarakat, kami bekerja keras membangun kembali kampung halaman dan merebut kembali kehidupan kami. Sekarang, lihatlah, kami sudah memulai lagi.**”



© Peter Vanlitssem

Dukungan ILO atas Pemulihan dan Pembangunan Kembali Pulau Nias

Untuk mendukung upaya pembangunan kembali di pulau ini, khususnya dalam hal penciptaan lapangan kerja, tim ILO yang terdiri dari Tauvik Muhamad, Peter Rademaker dan Edy Sunarwan melakukan kajian pertama di bulan Juli mengenai kontribusi yang dapat dilakukan ILO. Tim bertemu muka dengan Bupati Kabupaten Nias, Binahati B. Baiha, beserta staf seniornya dan perwakilan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Tim pun mengunjungi sejumlah kelompok masyarakat di berbagai lokasi berbeda, melakukan temu wicara guna mengumpulkan informasi tentang persepsi masyarakat setempat mengenai ketenagakerjaan dan upaya membangun kehidupan mereka kembali.



© ILO/T. Muhamad

Tsunami di bulan Desember menimbulkan kerusakan cukup parah di Pantai Barat Nias, namun gempa besar yang mencapai 8,7 skala Richter pada 28 Maret mengakibatkan ratusan orang kehilangan nyawa dan melululantakkan pulau ini.



© Antara

BRR Sambut Baik Dukungan ILO dalam Perencanaan Infrastruktur

Kepala Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) di Nias, William Sabandar, menyambut baik keterlibatan ILO dalam mendukung upaya rehabilitasi dan rekonstruksi pascagempa di Nias. **Badan ini pun akan mengadopsi pembangunan masyarakat ILO saat menerapkan program-programnya sebagai upaya memberdayakan masyarakat setempat, membangun kembali mata pencaharian dan menciptakan pekerjaan.**





Diperkirakan 80 persen dari seluruh bangunan di Gunung Sitoli, Ibukota Kepulauan Nias, rata dengan tanah. Kerusakan parah juga terjadi di kota kedua terbesar kepulauan ini, Teluk Dalam.

Menurut Institut Penelitian dan Advokasi Kebijakan Sumatra Utara, jumlah pengangguran menukik tajam hingga 125 persen dari jumlah sebelumnya yang sudah terbilang tinggi, terutama bagi para petani dan nelayan. Jumlah penganggur mencapai 125.000 orang atau 50 persen dari keseluruhan angkatan kerja di pulau ini. Sebagian

besar dari 800.000 penduduk di Kepulauan Nias, yang terdiri dari Kabupaten Nias dan Nias Selatan, memang bermatapencaharian dari lahan dan laut.

PROFIL NIAS



Program Bersama ILO-UNIDO

Di Nias, ILO akan menjalankan program-program yang berhasil dilaksanakan Aceh, seperti pengembangan bisnis melalui pelatihan Memulai dan Meningkatkan Usaha Anda serta pelatihan singkat dalam bidang rekonstruksi dan infrastruktur pedesaan berbasis padat karya. Inisiatif yang bersifat menarik dan inovatif akan dilakukan bersama dengan badan PBB lainnya, Organisasi Pembangunan Industrial PBB (UNIDO). ILO dan UNIDO akan bersama-sama mendukung pembangunan ekonomi lokal. ILO akan membidangi masalah ketenagakerjaan dan pengembangan keterampilan, sementara Masayoshi Matsuhita, Perwakilan dari UNIDO di Indonesia, berkata organisasinya akan menyumbangkan keahlian untuk menghidupkan dan membangun kembali sektor-sektor industri seperti karet, perikanan dan kelapa.

“Melihat kenyataan bahwa Nias selama bertahun-tahun masih tertinggal dan terisolasi, ILO menggarisbawahi **adanya kebutuhan untuk tidak hanya sekadar meyakini dampak bencana, tetapi juga menerapkan strategi pembangunan ekonomi lokal yang komprehensif di mana kesempatan kerja memainkan peranan penting.**” demikian disimpulkan Peter Rademaker, Deputi Direktur ILO yang juga memimpin misi di Nias ini.



© ILO/T. Muhamad

), Segera Terapkan Perangkat Infrastruktur Pedesaan

“Saya sangat menantikan kontribusi yang dapat ILO lakukan dalam pembangunan kembali Nias. Tim ILO telah membahas secara terperinci dengan BRR, pemerintah kabupaten dan sejumlah kelompok masyarakat, serta telah menawarkan upaya mereplikasi sejumlah kegiatan yang telah berhasil dilaksanakan di Aceh untuk mempromosikan ketenagakerjaan di Nias,” ujar William.

© ILO/P. Rademaker



Ia selanjutnya menyatakan bahwa dirinya sangat antusias menerapkan perangkat ILO dalam perencanaan akses ke pertanian dan infrastruktur padat karya. “Saya percaya perangkat tersebut sangat cocok untuk Kepulauan ini dan dapat diterapkan dengan baik di sini. Tim ILO pun sudah berkomitmen mendukung BRR sepenuhnya dalam hal ini.”

dari kiri ke kanan: Tauvik Muhamad (Programme Officer ILO), William Sabandar (Kepala BRR di Nias), Abiya Waruwu (Camat Mandharehe), dan Masayoshi Matsushita (Perwakilan dari UNIDO Indonesia).

Selanjutnya, ILO akan berupaya mengembangkan beragam kegiatan Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) yang telah berhasil dilaksanakan di Aceh ke Nias. “Kegiatan-kegiatan ini akan membangun pondasi untuk reintegrasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan dan penciptaan lapangan kerja, serta akan sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal,” ungkap Peter.

Layanan Ketenagakerjaan **Meulaboh**



© ILO/Sebastianico

dari kiri ke kanan: Drs. Zulfady P. (Kepala BLK Meulaboh), Alan Boulton (Direktur ILO di Indonesia), dan Drs. Ridwan Nyak Ben (Sekretaris Daerah Kabupaten Aceh Barat)

Terletak di Balai Latihan Kerja (BLK), Layanan Ketenagakerjaan Meulaboh memberikan layanan pendaftaran kerja dan beragam latihan kerja dari pembuatan batako dan kerja bangunan hingga menjahit dan melas *(lebih lanjut mengenai pelatihan kerja, lihat bagian mengenai kursus singkat).*

Pelatihan ini diselenggarakan bersama antara ILO dan Kantor Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) di Meulaboh, Aceh Barat. LMKNAD Meulaboh diresmikan di bulan Juni, sebagai bagian dari jaringan Layanan Ketenagakerjaan.

Kepala BLK Meulaboh, Drs. Zulfady P., mengatakan bahwa BLK baru saja kembali beroperasi lima bulan lalu.

“ Kesemua pelatihan ini difasilitasi dan dibiayai oleh ILO, dengan dukungan dari Kantor Disnaker. Pelatihan-pelatihan ini didedikasikan untuk menciptakan lebih banyak lagi pekerjaan dan peluang memperoleh pendapatan bagi masyarakat Aceh. ”

Zulfady P., Kepala BLK Meulaboh

Beragam kegiatan bersama yang digelar ILO dan BLK meliputi program ‘bekerja untuk penghasilan tunai’ guna merenovasi kantor, program sanitasi (merenovasi sumur bor dan toilet), program latihan kerja untuk kerja bangunan, pengawasan terhadap pembersihan puing, menjahit dan melas. Program ini umumnya berbentuk pelatihan singkat (satu hingga dua minggu), memanfaatkan fasilitas pelatihan dan instruktur BLK.

“Kesemua pelatihan ini difasilitasi dan dibiayai oleh ILO, dengan dukungan dari Kantor Disnaker. Pelatihan-pelatihan ini didedikasikan untuk menciptakan lebih banyak lagi pekerjaan dan peluang memperoleh pendapatan bagi masyarakat Aceh,” kata Zulfady, seraya menyatakan penghargaan atas nama Bupati Aceh Barat terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan ILO. Ia pun berharap ILO akan terus memberikan pelatihan kerja bagi masyarakat.

Selain itu, Disnaker membantu Layanan Ketenagakerjaan melalui banyak cara, termasuk penunjang tiga orang stafnya untuk bekerja penuh waktu di LMKNAD.

Kesepakatan Medan tentang **Pelatihan Kerja**

ILO dan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) sepakat untuk membangun kembali sistem pelatihan kerja yang efisien untuk Aceh dan Nias.

Ini ditujukan untuk memastikan sekitar 75% masyarakat Aceh dan Nias dapat terlibat dalam upaya rehabilitasi dan rekonstruksi. “Kesepakatan Medan tentang Pelatihan Kerja” ini ditandatangani oleh Depnakertrans, Disnakertrans Provinsi NAD dan Sumatra Utara, serta Disnaker/Disnakertrans Kabupaten Aceh Utara, Aceh Barat dan Aceh Jaya. Penandatanganan ini disaksikan oleh pejabat BRR dan Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi (Bappeda). Kesepakatan mendesak semua pihak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan berikut:

- (1) Mempersiapkan kajian kebutuhan pelatihan untuk menentukan bentuk dan jumlah pelatihan yang harus dilakukan;
- (2) Meningkatkan kapasitas para instruktur pelatihan;
- (3) Mengkaji fasilitas pelatihan dari balai-balai pelatihan yang ada, termasuk fasilitas pelatihan bergerak;
- (4) Melaksanakan program pelatihan untuk pelatih singkat dengan fokus pada rehabilitasi dan rekonstruksi;
- (5) Membangun jaringan dan koordinasi yang lebih baik dengan BRR; serta
- (6) Membangun sistem pengawasan dan evaluasi tentang pengembangan keterampilan.

Kursus Pelatihan Jangka Pendek

Guna memastikan partisipasi masyarakat Aceh dalam proses rekonstruksi dan rehabilitasi di provinsi, LKMNAD telah menjalankan kursus pelatihan kerja singkat di BLK Banda Aceh dan Meulaboh.

Kursus ini disasarkan kepada para pencari kerja untuk bidang kerja bangunan, perkayuan, instalasi listrik, menjahit dan pembuatan makanan.

Kursus-kursus pelatihan singkat ini dirancang untuk memberikan pelatihan keterampilan yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Hal ini guna menjamin peran serta masyarakat Aceh dalam upaya pembangunan kembali dan rehabilitasi provinsi ini, yang pada gilirannya akan memberikan mereka kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak.

Selanjutnya, ILO telah memberikan kesempatan magang (*on-the job-training*) bagi para pencari kerja yang tidak

'Program magang' ini disambut baik para pencari kerja karena mereka dapat mengembangkan keahlian seraya mendapatkan penghasilan pada saat bersamaan.

© ILO



© ILO



memiliki keterampilan guna merehabilitasi fasilitas pelatihan milik Dinas Koperasi di Banda Aceh. Ini diikuti dengan kegiatan serupa di Meulaboh dan Calang. Program magang ini disambut baik para pencari kerja karena mereka dapat mengembangkan keahlian seraya mendapatkan penghasilan pada saat bersamaan. Sejumlah mitra ILO berencana mereplikasi model ini. Salah satu di

antaranya adalah *Education International*, sebuah federasi internasional dari organisasi yang mewakili para guru dan pekerja pendidikan lainnya, yang bermaksud membangun kembali 40 sekolah di Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie dan Bireun.

Untuk melebarkan jangkauan pelatihan ini seluas mungkin, ILO, bekerja sama dengan *Swiss Contact*, berencana menggunakan Unit Pelatihan Bergerak di daerah pedesaan. Kemudian, guna memanfaatkan fasilitas pelatihan secara efektif, ILO menjalin kerjasama dengan kantor-kantor Disnaker untuk meningkatkan keterampilan para instruktur yang ada, menyusun kurikulum, dan secara efektif menerapkan metode pelatihan berbasis kompetensi.

© ILO



© ILO



© ILO



© ILO



Membangun Mata Pencaharian melalui Keuangan Mikro

Untuk memungkinkan bagi masyarakat membangun kembali mata pencaharian dan ekonomi, akses terhadap berbagai jasa-jasa keuangan merupakan hal yang krusial. Bersama dengan Komite Nasional Tahun Keuangan Mikro Indonesia 2005, ILO memainkan peranan koordinasi dalam upaya mempromosikan akses yang lebih bagi masyarakat Aceh atas keuangan mikro.



Beberapa Bank telah memulai operasional mereka di Banda Aceh

Melalui Konferensi dua hari mengenai Keuangan Mikro, *“Jasa-jasa Keuangan untuk Membangun Mata Pencaharian di Aceh”*, yang diadakan di Banda Aceh pada Juni, ILO, bersama dengan lembaga-lembaga keuangan mikro, membahas bagaimana keuangan mikro dapat lebih lanjut dikembangkan di Aceh, dengan mempertimbangkan penawaran dan permintaan terhadap jasa-jasa keuangan serta bagaimana meningkatkan koordinasi di antara sejumlah inisiatif kegiatan yang ada.

Menurut data dari Kementerian Koordinasi Bidang Ekonomi, pada 2003 sekitar 30 persen dari populasi di NAD (sekitar 1,1 juta orang) hidup dalam kemiskinan. Setelah tsunami, jumlah tersebut diperkirakan meningkat dua kali lipat, mencapai hampir 50% dari populasi NAD. Seperti juga di provinsi-provinsi lain di Indonesia, lembaga-lembaga dan jasa-jasa keuangan mikro belum sepenuhnya dikembangkan. Mereka hanya mencapai sekitar satu persen dari keseluruhan target pasar di NAD.

“Dalam konteks pascakrisis di Aceh, keuangan mikro dapat berdampak positif pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan melakukan pengembangan usaha, keuangan mikro meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memperoleh pendapatan dengan memulai kembali usaha mereka ataupun melakukan kerja mandiri. Jika diberikan kesempatan yang tepat, masyarakat Aceh dapat memberikan kontribusi besar dalam menumbuhkan kembali perekonomian,” ujar Dipo Alam, Ketua Komite Nasional Tahun Keuangan Mikro Indonesia 2005/Deputi Kementerian Koordinasi Bidang Ekonomi dalam sambutannya saat Konferensi.

Seperti juga di provinsi-provinsi lain di Indonesia, lembaga-lembaga dan jasa-jasa keuangan mikro belum sepenuhnya dikembangkan. Mereka hanya mencapai sekitar satu persen dari keseluruhan target pasar di NAD.

ILO telah mengadaptasi dan menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebuah panduan pelatihan berjudul *“Pengantar atas Keuangan Mikro di Masyarakat yang Terkena Dampak Krisis”*. Panduan ini disusun bersama oleh ILO dan UNHCR (Komisi Tinggi PBB untuk Pengungsi). Panduan ini memberikan informasi mengenai dukungan yang dapat diberikan oleh lembaga-lembaga keuangan mikro terhadap masyarakat yang terkena dampak krisis, bagaimana mengidentifikasi klien, jenis-jenis layanan non-keuangan dan keuangan, program mata pencaharian, serta bagaimana memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program-program keuangan mikro.



Pembangunan Ekonomi Lokal

Kegiatan-kegiatan Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) bertujuan membangun pondasi dalam hal reintegrasi sosio-ekonomi yang berkesinambungan serta penciptaan kerja di daerah yang terkena dampak krisis.

PEL mencakup mobilisasi pihak terkait setempat serta keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan pemulihan kegiatan-kegiatan ekonomi dan prasarana yang produktif. Para pelaku setempat memainkan peranan penting baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam program pelaksanaan.

“Kami sangat berterimakasih atas apa yang dilakukan ILO kepada masyarakat kami... Setelah tsunami, kami kehilangan segalanya dan masa depan terlihat suram. Tapi, kami sekarang siap menyongsongnya.”

Kegiatan awal telah dilakukan di Lambada Lhok, di mana sekitar 90 penerima manfaat akan menerima pelatihan keterampilan dan dukungan dana untuk memulihkan kembali kegiatan ekonomi sekitar 30 usaha kecil. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan mencakup pemetaan permasalahan dan peluang ekonomi dan sosial, pendirian kelompok usaha, pelaksanaan pelatihan Memulai Usaha Sendiri, serta pemberdayaan koperasi desa. Khairul, Kepala Desa Lambada Lhok, menyambut baik program PEL ILO ini.

“Saya berbahagia bagi warga desa saya. Bantuan yang diberikan sejalan dengan kebutuhan dan tepat sasaran. Sekarang, para warga yang ingin membangun kembali mata pencaharian mereka dapat dibantu sehingga mereka dapat bekerja sendiri dan tidak harus tergantung pada orang lain,” kata dia kepada Asisten Program PEL ILO, Rizal Muhammad.

Kegiatan serupa juga dijalankan di Meunasah Tuha, Kecamatan Peukan Bada, di mana sekitar 50 orang berupaya memulihkan sekitar 10 usaha kecil. Sebagai langkah pertama membangun kembali ekonomi setempat, ILO bersama para pemuka daerah serta masyarakat setempat membangun 10 buah kapal ikan. “Kami sangat berterimakasih atas apa yang dilakukan ILO kepada

Seorang nelayan sedang memperbaiki jaring ikan.

© ILO/A. Yahya



Rizal Muhammad, Asisten Program PEL ILO, memfasilitasi pendirian dan pelaksanaan Koperasi Unit Desa di Lambada Lhok.

masyarakat kami. Kapal-kapal tersebut dibangun oleh kami sendiri dan diberikan kepada para nelayan di sini. Mereka sekarang sudah kembali melaut dan memperoleh penghasilan,” ujar Tarmizi, pemuka Desa Meunasah Tuha, kepada Azhari Yahya, staf ILO.

Tarmizi melanjutkan bahwa desanya, berdasarkan konsultasi dengan masyarakat setempat, sepakat mendirikan Koperasi Unit Desa (KUD), menggunakan dana yang diberikan ILO. KUD ini diharapkan dapat mengembalikan kegiatan ekonomi dan mata pencaharian lokal. “KUD ini akan membantu warga memulai atau memulai kembali usaha mereka sendiri. Setelah tsunami, kami kehilangan segalanya dan masa depan terlihat suram. Tapi, kami sekarang siap menyongsongnya.”



© ILO/A. Yahya



ILO telah mentranslasikan dan mengadaptasi panduan operasional ILO bertajuk “Pembangunan Ekonomi Lokal dalam Situasi Pasca Krisis” ke dalam Bahasa Indonesia. Panduan operasional ini memberikan informasi mendalam mengenai PEL yang bervariasi dari mengenai proses PEL (bagaimana melakukan

diagnosa territorial dan pemetaan kelembagaan, mempromosikan forum lokal/regional, dan merancang strategi LED) hingga ke aksi-aksi nyata (bagaimana mendukung usaha, mendorong dan menarik investasi, mendanai PEL serta menciptakan perencanaan strategis).

Pemberdayaan Perempuan

Salmani: “Saya akan dirikan usaha Batako”

Sejumlah perempuan terlihat sibuk mencampurkan semen dengan pasir menggunakan sekop di sebuah barak di Calang, Kabupaten Aceh Jaya.

Mengenakan seragam biru bertuliskan “Pelatihan Pembuatan Batako Wanita”, mereka dengan hati-hati memasukkan adukan semen ke dalam cetakan. Setelah menekan keras selama beberapa saat, kurang dari dua menit, terbentuklah sebuah batako semen. Setelah makin terampil, sebuah ubin atau batako semen dapat dihasilkan kurang dari satu menit.

“Sebagai pembuat ubin dan batako yang terampil, sebuah kelompok yang terdiri dari tiga orang perempuan akan mampu menghasilkan sebanyak 300 hingga 500 ubin atau batako per hari, dan akan memperoleh pendapatan sekitar Rp. 300.000 tiap orang per harinya,” ujar Freddie Rousseau, Kepala Penasihat Teknis Program ILO di Banda Aceh.



© ILO/A. Boulton

Tiga perempuan bahu-membahu memasukkan adonan semen ke dalam cetakan.

“Orang-orang masih menganggap ini bukanlah pekerjaan buat perempuan. Tapi, saya percaya perempuan dan laki-laki memiliki posisi dan kesempatan yang sama. Saya hanya ingin mendapatkan kehidupan saya kembali dan dapat menghasilkan uang.”

Salmani pun mengutarakan harapannya untuk dapat membangun kehidupannya kembali. “Saya kehilangan keluarga saya di tsunami, dan keinginan saya sekarang hanyalah membangun kembali kehidupan saya dan memperoleh penghasilan. Setelah selesai pelatihan ini, saya akan mendirikan usaha pembuatan batako saya sendiri. Saya berharap bisa mendapatkan bantuan modal untuk memulai usaha.”

Semua ubin dan batako yang diproduksi akan dijual, sejalan dengan besarnya permintaan, apalagi mengingat proses pembangunan kembali dan rehabilitasi sedang berjalan di Aceh. Ubin ukuran kecil dijual seharga Rp 2.500, sementara ukuran besar sekitar Rp 6.000. Untuk meluaskan program ini, ILO saat ini sedang melatih sejumlah perempuan menjadi pelatih.

Bersama dengan UNFPA, ILO juga menggelar kursus Memulai dan Meningkatkan Usaha Sendiri di Pusat Layanan Masyarakat di Batoh, Ulee Kareeng dan Seulimeum. Fokus utama dari kursus ini adalah kaum perempuan yang berkeinginan mendirikan usaha kecil memproduksi produk-produk semen, seperti ubin dan batako.

© ILO/C. Mueller



Salah seorang peserta dengan bangga memperlihatkan ubin/batako semen yang diproduksi

Pelatihan ini merupakan bagian dari upaya ILO mempromosikan kewirausahaan perempuan di Banda Aceh, Calang dan Meulaboh. Pelatihan lima hari ini telah melatih keseluruhan 45 pembuat batako perempuan (15 orang tiap-tiap kelompok, di masing-masing wilayah). Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan pelatihan manajemen bisnis

selama 10 hari. Ini maksudkan untuk memberdayakan kaum perempuan dengan keterampilan usaha yang dapat membantu mereka memperoleh akses yang lebih baik ke pasar dan jasa keuangan.

“Orang-orang masih menganggap ini bukanlah pekerjaan buat perempuan. Tapi, saya percaya perempuan dan laki-laki memiliki posisi dan kesempatan yang sama. Saya hanya ingin mendapatkan kehidupan saya kembali dan dapat menghasilkan uang,” kata Nurlaini, ibu tiga anak yang berjualan kue sebelum tsunami. Sementara itu,

Mencegah PEKERJA ANAK

Tak lama setelah tsunami, program ILO-IPEC menerapkan program melindungi anak-anak yang rentan.

Program ini dimaksudkan untuk meminimalisir risiko anak-anak terlibat dalam bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak. Pengalaman di berbagai belahan dunia memperlihatkan bahwa pada situasi pasca bencana, anak-anak acap kali putus sekolah dan banyak yang terjerumus ke dalam dunia kerja pada usia dini.

Program IPEC saat ini menaruh perhatian khusus pada anak-anak berusia 15-17 tahun, anak-anak yang umumnya tidak mengikuti pendidikan formal namun tanpa peluang kerja dan kerap kali tanpa keterampilan memadai. Guna menyikapi kebutuhan kelompok ini, serangkaian program keterampilan hidup dan pelatihan kerja telah dikembangkan. Program-program lain yang didukung ILO-IPEC pun berupaya mendukung anak-anak yang masih berada di bangku sekolah, namun rentan putus sekolah.



© Reuters

Program IPEC saat ini menaruh perhatian khusus pada anak-anak berusia 15-17 tahun, anak-anak yang umumnya tidak mengikuti pendidikan formal namun tanpa peluang kerja dan kerap kali tanpa keterampilan memadai.

akan bahayanya pekerja anak. Program ini akan mendukung perumusan kerangka kerja kebijakan setempat dan memperkuat pengawasan ketenagakerjaan yang berkaitan dengan pekerja anak.

Program-program ILO-IPEC mencakup:

- ♦ Sejak Maret menjalin kerjasama dengan BLK Depnakertrans menyelenggarakan serangkaian **program pelatihan di bidang keterampilan menjahit dan komputer**. Kursus-kursus pelatihan di bidang pertamanan akan segera dimulai.
- ♦ Di bulan Mei, program mulai bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan jejaring pusat belajar masyarakat. Program percontohan pertama dikembangkan dan dilaksanakan, dan **program baru selama rentang waktu 12 bulan akan melibatkan program-program di lima pusat belajar masyarakat**, termasuk pelatihan memperbaiki sepeda motor, penataan rambut, teknologi informasi, pembuatan kasur serta kerajinan tangan.
- ♦ Melalui program dengan LSM setempat, *Yayasan Anak Bangsa*, ILO-IPEC mendukung pusat anak-anak di Lueng Bata. Pusat ini memberikan **layanan kepada masyarakat desa serta meluaskan program melalui perpustakaan berjalan** bagi anak-anak di sekitar barak.
- ♦ Melalui program dengan *Sumber Pembinaan Mental Agama Allah (SPMAA)* serta bekerja sama dengan Departemen Agama, program sedang dilaksanakan di Krueng Anoi dan masyarakat sekitar untuk **memperkokoh Meunasah dalam memberikan keterampilan hidup bagi kaum muda**.
- ♦ Melalui program dengan *Centre of Community Development and Education (CCDE)* di Mesjid Raya, dukungan diberikan guna mencoba **mempertahankan anak-anak usia dini di bangku sekolah**. Program pun menjalankan kegiatan belajar bagi anak-anak di sekitar barak.



“Saya diberitahu teman tentang kursus ini. Saya tertarik dan ingin bergabung, dan setiap hari setelah pulang sekolah saya mengikuti pelatihan ini,” ujar Edi Prima, yang keluarganya kehilangan rumah mereka saat tsunami. Edi bercerita, tidak ada lagi yang dapat dikerjakan diri dan keluarganya kecuali menanam buncis dan tomat demi uang yang tidak seberapa. “Inilah mengapa kursus ini sangat bermanfaat karena saya dapat bersekolah sekaligus bekerja. Kelak saya bisa mendapatkan pekerjaan dan menghasilkan uang untuk membantu orangtua saya yang saat ini menganggur.”

Selanjutnya, ILO-IPEC pun akan mendukung program di mana Depnakertrans akan bekerja sama dengan pihak-pihak berkepentingan setempat untuk meningkatkan kesadaran

Pelatihan Memulai Usaha Sendiri Bagi KAUM MUDA



Program Memulai Usaha Sendiri pun mempromosikan pengembangan kewirausahaan perempuan. Sejumlah kursus Memulai Usaha Sendiri telah dilaksanakan bagi kaum perempuan yang kehilangan usahanya akibat tsunami—pelatihan terakhir diadakan bersama dengan Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) pada Juni. Pelatihan sejenis pun diadakan dengan Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (KSBSI).

Salah seorang peserta, Asriana menjelaskan bahwa ia kehilangan bisnis kue donatnya setelah tsunami. “Saya harus memulai lagi dari awal dan saya mendapatkan banyak manfaat dari pelatihan ini. Saya kini lebih paham tentang manajemen keuangan, bagaimana menghitung usaha saya dan memisahkan antara kebutuhan rumah tangga dan bisnis.” Saat ini, Asriana mampu menjual sebanyak 500-700 donat per hari dan ia pun bahkan baru menemukan sebuah toko baru di mana ia dapat menjual donatnya.

Banyak orang di daerah yang terkena dampak tsunami perlu membangun kembali mata pencarian mereka dengan memulai atau memulai kembali usaha kecil. ILO pun berupaya membantu upaya-upaya ini.

Pada Februari, pelatihan pengembangan kewirausahaan diprakarsai, melalui Jejaring Lapangan Kerja bagi Kaum Muda, oleh Proyek Ketenagakerjaan Muda ILO untuk Indonesia. Hingga saat ini, sekitar 32 pelatih dari organisasi pemuda setempat telah dilatih mengenai bagaimana menjalankan pelatihan Memulai Usaha Sendiri bagi kaum muda putus sekolah berusia antara 15 hingga 29 tahun di Aceh. Karenanya, ILO mendukung kelompok-kelompok setempat guna menjalankan pelatihan bagi para wirausahawan yang ada dan calon wirausahawan potensial. Sekitar 1.157 laki-laki dan 5.973 perempuan telah mendaftarkan diri untuk mengikuti kursus ini yang akan dijalankan oleh pelatih setempat.

Hingga saat ini, 12 kursus Memulai Usaha Sendiri telah digelar dan sekitar 50 kursus lagi direncanakan hingga akhir tahun ini. Program Memulai Usaha Sendiri menarik minat besar organisasi-organisasi lain dan kegiatannya pun telah meluas ke sepenjuru provinsi, menjangkau kelompok sasaran di luar kaum muda. Salah satu contoh adalah pelatihan pembuatan perhiasan bagi masyarakat di Kabupaten Bireun, yang diselenggarakan bersama Yayasan Peunira dan UNFPA.

“Saya harus memulai lagi dari awal dan saya mendapatkan banyak manfaat dari pelatihan ini. Saya kini lebih paham tentang manajemen keuangan, bagaimana menghitung usaha saya dan memisahkan antara kebutuhan rumah tangga dan bisnis.”

Dukungan terhadap **RESPONS ILO**

Sejumlah donor dan mitra yang memberikan dukungan bagi Program ILO di daerah yang terkena dampak krisis.

Mereka meliputi Australia/AusAID, Kanada/CIDA, Finlandia, Irlandia/DCI, Belanda, Selandia Baru/NZAID, Program Pengembangan PBB (UNDP), Amerika Serikat/Departemen Perburuhan, dan kelompok serikat pekerja/buruh internasional. ILO pun menyediakan anggaran untuk sejumlah kegiatan.

ILO menjalin kerjasama erat dengan pemerintah setempat di tingkat nasional, provinsi dan lokal serta badan-badan PBB lainnya dalam melaksanakan program. Juga bekerjasama dengan Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi untuk Aceh dan Nias (BRR), khususnya, Departemen Tenaga Kerja di tingkat nasional dan provinsi (Depnakertrans and Disnaker) yang menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan. ILO pun menjalin kerjasama dengan organisasi pengusaha dan serikat pekerja/buruh serta LSM-LSM setempat dalam pelaksanaan program kegiatan.

REHABILITASI INFRASTRUKTUR Padat Karya

Untuk mendukung penggunaan teknologi padat karya seluas mungkin dalam pembangunan kembali sarana dan prasarana, ILO memberikan pelatihan bagi para staf lembaga yang terlibat dalam skema ‘bekerja untuk penghasilan tunai’ di bidang kerja konstruksi lapangan dan pengawasan dalam pembersihan reruntuhan.

© ILO



Tim Infrastruktur Padat Karya ILO bersama dengan para kontraktor kecil bersama-sama terlibat dalam pembangunan jalan pedesaan di Banda Aceh.

Keja Konstruksi Lapangan

Sejauh ini lebih dari 200 orang (terutama laki-laki) menikmati manfaat dari pelatihan di Banda Aceh dan Meulaboh (khususnya para pengungsi dan/atau pencari kerja yang memiliki keterampilan dasar dalam kerja konstruksi). Pelatihan akan diperluas di masa mendatang.

Pengawasan dalam pembersihan puing

Sekitar 83 pengawas (63 laki-laki dan 20 perempuan) dari berbagai lembaga telah dilatih. Dalam proses ini, lebih dari 500 pekerja terlibat dalam pembersihan puing-puing.

ILO mempromosikan keterlibatan kontraktor kecil dalam kegiatan rekonstruksi, bersama dengan Departemen Pekerjaan Umum. Sebuah proyek percontohan memperlihatkan bagaimana kontraktor kecil Aceh dapat terlibat dalam teknologi padat karya menangani pembangunan kembali jalan-jalan pedesaan di Aceh Besar dan mendukung keseluruhan siklus proyek (survei, perancangan dan perkiraan biaya, tender dan kontrak serta pengawasan).



ILO juga telah menerbitkan Pedoman Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja di bidang Konstruksi

Dukungan terhadap PENGUSAHA

© ILO/M. Corzet

ILO, bersama dengan Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), mengadakan survei untuk mengkaji dampak tsunami terhadap 316 perusahaan yang terdaftar di Apindo di seluruh Provinsi Aceh. Kajian ini bertujuan memberikan perspektif yang gamblang mengenai tingkat kerusakan yang dirasakan perusahaan-perusahaan anggota.

Survei menemukan rata-rata sekitar 40% staf dan 60% peralatan (termasuk kantor dan pabrik) hilang dan hancur. Namun, dampak ini bervariasi dari satu daerah dengan daerah lain. Di daerah pantai timur, dengan bantuan segera, produktivitas dapat cepat berfungsi kembali seperti sebelumnya. Sementara itu, di wilayah lain memerlukan strategi sistematis khusus berdasarkan kasus guna mendukung pemulihan bisnis.

Jelaslah bahwa anggota-anggota Apindo akan memerlukan modal besar untuk memulihkan kembali aktivitas mereka (rata-rata Rp. 210 juta tiap perusahaan). Sejumlah perusahaan saat ini telah terlibat dalam kegiatan rehabilitasi. Namun, di banyak kasus mereka hanya terlibat dalam rekonstruksi berskala kecil atau bahkan sekadar operasi pembersihan. Berdasarkan temuan-temuan ini, ILO akan memberikan bantuan teknis lanjutan guna mendukung upaya memulihkan dunia usaha dan menciptakan lapangan kerja.

Dukungan terhadap PEKERJA

ILO telah melaksanakan beragam aktivitas untuk mendukung upaya pemulihan oleh serikat pekerja/buruh dan pekerja di Aceh.

Dukungan ini meliputi kegiatan-kegiatan berikut yang dilaksanakan pada April-Juni 2005:

- ♦ **Pelatihan Keterampilan Informasi Teknologi** untuk 60 pekerja guna meningkatkan kemampuan menggunakan komputer. Para pekerja yang tergabung dalam dua kursus ini adalah para guru kontrak dan mantan pekerja di industri petrokimia yang berusaha mencari sumber nafkah alternatif. Permintaan akan pelatihan ini pun meningkat.
- ♦ **Lokakarya mengenai Pengurangan Kemiskinan** dalam kaitannya dengan rekonstruksi di Aceh ditujukan untuk meningkatkan kesadaran tentang peran serikat pekerja/buruh dalam perumusan dan penerapan kebijakan setempat. Lokakarya sejenis akan diselenggarakan di wilayah-wilayah lain di Aceh.
- ♦ **Tiga program pelatihan keterampilan dan kerja** di bidang las, pembuatan pakaian dalam dan memasak yang bertujuan menghidupkan kembali sumber mata pencaharian. Program-program ini dirancang dan dilaksanakan di bawah koordinasi BLK dan program Pelatihan Keterampilan dan Kerja ILO.
- ♦ **Enam pelatihan dasar bagi serikat pekerja/buruh Aceh** mengenai peran dan fungsi serikat pekerja/buruh, administrasi, serta perundingan bersama dan negosiasi—sekitar 180 pekerja telah dilatih, dengan target khusus para pemimpin serikat pekerja/buruh. Pelatihan bagi pelatih lanjutan sedang dalam tahap perencanaan.
- ♦ **Lokakarya pertama dari empat lokakarya** mengenai Standar Ketenagakerjaan Internasional, yang dihadiri 30 pelatih serikat pekerja/buruh dan juru runding, telah diadakan.

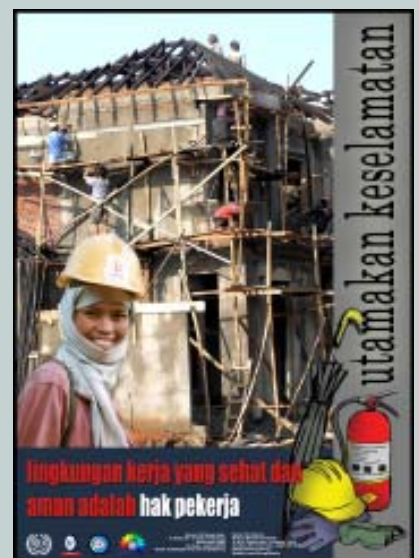
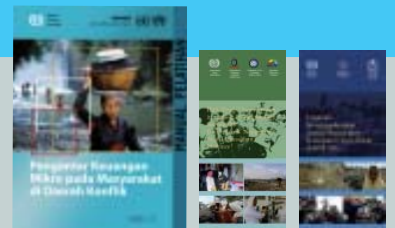


© ILO

Sejumlah pekerja sedang membangun kembali bangunan di Aceh.

Program PENINGKATAN KESADARAN

Guna meningkatkan kesadaran publik serta mempromosikan strategi ketenagakerjaan, ILO telah menghasilkan video berjudul “Kembali Bekerja” (Back to Work), menyelenggarakan bincang-bincang radio serta menerbitkan panduan, brosur, paket informasi untuk disebarluaskan kepada para pencari kerja dan penyedia pekerjaan/pengusaha. Ini untuk meningkatkan akses terhadap pekerjaan dan kesempatan pelatihan, serta memastikan layanan yang diberikan di bawah program ILO tersedia bagi mereka yang memerlukan bantuan akibat bencana tsunami.



Dukungan terhadap PEKERJA

Program percontohan tentang penerapan Strategi Koperasi dalam menghidupkan kembali mata pencaharian di antara masyarakat petani dan nelayan baru saja dijalankan. Langkah pertama yang dilakukan berupa pemberian alat-alat untuk membersihkan reruntuhan, pembangunan kembali tambak dan penyediaan jala. Pelatihan yang sejalan dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat segera diselenggarakan, seperti Memulai dan Meningkatkan Usaha Sendiri dan pelatihan kerja serta keterampilan lainnya.

Sasaran utamanya termasuk kaum perempuan.

Dengan berdirinya Pusat Serikat Pekerja Global oleh Federasi Serikat Pekerja Global (*Global Union Federations/GUFs*) di Aceh, akan dikembangkan program kerja sama yang bersifat lebih luas lagi antara ILO dan Federasi ini. Kerjasama lainnya adalah antara ILO dan *Education International* berupa pembangunan kembali sebanyak 40 sekolah di empat Kabupaten di Aceh.



Video ILO tentang Aceh: "Kembali Bekerja"

"Kembali Bekerja" diproduksi sebagai bagian dari upaya ILO mempromosikan strategi ketenagakerjaan di daerah yang terkena dampak tsunami. Video ini menggambarkan bagaimana masyarakat Aceh berkeinginan untuk kembali bekerja dan membangun kehidupan mereka kembali. Video ini pun mengilustrasikan bagaimana bantuan yang diberikan ILO membantu membuat perbedaan dalam kehidupan mereka, sejalan dengan tujuan utama Organisasi ini untuk mendukung pemulihan dengan memastikan kesempatan akan pekerjaan dan mata pencaharian bagi masyarakat Aceh.

Pemimpin Redaksi: Alan Boulton; **Wakil Pemimpin Redaksi:** Peter Rademaker;
Redaktur Pelaksana: Gita Lingga; **Penerjemah:** Gita Lingga, **Kontributor:** Tim Aceh ILO Jakarta.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Respons ILO terhadap Gempa Bumi dan Tsunami di Indonesia, hubungi:

Kantor ILO Jakarta,
Menara Thamrin, Lantai 22
Jl. M.H. Thamrin, Kav. 3, Jakarta 10250
Telp. (62-21) 3913112; Faks. (62-21) 310-0766
Email: jakarta@ilo.org; Website: www.ilo.org/jakarta